

**PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK SD SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN
KEJAHATAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN SEKITAR**

Neng Hanifah Radhia Robbi¹, Nana Hendracipta², Siti Rokmanah³

^{1,2,3}PGSD Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

12227200121@untirta.ac.id, nanahendracipta@untirta.ac.id

sitirokmanah@untirta.ac.id

ABSTRACT

In the current era of digitalization, many elementary school children do not make good use of technology. Thus the role of teachers is important in managing children's behavior to prevent acts of sexual violence that will occur in their environment. In this case, a qualitative research method is used to compare the opinions of other journals, then reviewed in this discussion. By providing education to students, it can prevent and reduce sexual harassment. Sex education in children is very important to prevent violence and sexual deviations in children. Sex education in children needs to be implemented gradually and in accordance with the age and level of development of the child. It can be concluded that sex education plays an important role in efforts to reduce the level of sexual harassment and crime, because by providing socialization related to sex education to elementary school students, children will be more understanding and mentally healthy.

Keywords: Sexual Crime, Education, Mental

ABSTRAK

Dalam era digitalisasi saat ini, banyak anak sekolah dasar yang tidak memanfaatkan teknologi dengan baik. Dengan demikian peran guru penting dalam mengelola perilaku anak untuk mencegah tindakan kekerasan seksual yang akan terjadi di lingkungannya. Dalam hal ini digunakan metode penelitian kualitatif untuk membandingkan pendapat jurnal yang lainnya, lalu dikaji ulang di dalam pembahasan ini. Dengan memberikan edukasi terhadap peserta didik, dapat mencegah dan mengurangi pelecehan seksual. Pendidikan seks pada anak sangat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak perlu dilaksanakan secara bertahap dan sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Dapat disimpulkan pendidikan seks memegang peranan penting dalam upaya menurunkan tingkat pelecehan dan kejahatan seksual, karena dengan memberikan sosialisasi terkait pendidikan seks kepada siswa sekolah dasar, anak akan lebih paham dan sehat mentalnya.

Kata Kunci: Kejahatan Seksual, Edukasi, Mental

A. Pendahuluan

Anak-anak harus
mendapatkan hak-hak dan
kebutuhan yang mereka perlukan

sebagai warga negara di masa
depan. Di sisi lain, mereka tidak
boleh menjadi sasaran tindakan
sewenang-wenang atau perlakuan

kasar dari siapa pun. Pendidikan seks pada anak sangat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak perlu dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Pendidikan seks prasekolah sebaiknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan kreatif, seperti cerita bergambar atau lagu anak-anak. Sedangkan untuk anak usia sekolah dasar, pendidikan seks dapat diberikan melalui pembelajaran di kelas atau melalui program sepulang sekolah.

Pendidikan seks juga dapat membantu anak memahami perubahan fisik dan emosional yang terjadi pada masa pubertas, serta memberikan pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah penularan penyakit kelamin. Namun pendidikan seks pada anak masih menjadi topik yang tabu di beberapa negara, termasuk Indonesia. Beberapa orang tua dan guru masih merasa risih membicarakan topik ini dengan anaknya karena merasa tidak

pantas atau tidak perlu dibahas. Padahal, pendidikan seks sangat penting untuk membantu anak memahami perubahan yang terjadi pada tubuh saat pubertas dan menghindari tindakan kekerasan dan pelecehan seksual.

Pendidikan seks sangat penting untuk diberikan kepada anak di sekolah dasar karena salah satu penyebab banyaknya kasus pelecehan seksual pada anak bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan anak tentang seks yang diperhitungkan sejak dini. Orang tua cenderung mengabaikan atau berasumsi bahwa anaknya akan mencari sendiri informasi tentang pendidikan seks. Selain itu, orang tua dan lingkungan sangat menganut budaya ketimuran sehingga pendidikan seks di tingkat internal terabaikan dan diabaikan begitu saja. Pendidikan seks hendaknya diberikan kepada anak sejak dini, melalui pendidikan formal dan informal. Anak-anak harus mendapatkan pengajaran resmi dan informal tentang seksualitas sejak usia muda. Pendidikan seks berupaya untuk mengajarkan anak-anak tentang

gender, cara kerja tubuh mereka, cara kerja tubuh lawan jenis, cara menjaga anak tetap sehat, aman, dan tenteram, serta cara melindungi dan menghindari kekerasan seksual terhadap anak dari kejahatan seks. Pendidikan seks memegang peranan penting dalam upaya menurunkan tingkat kejahatan seksual karena dengan memberikan sosialisasi terkait pendidikan seks kepada siswa sekolah dasar, anak akan lebih paham dan sehat mentalnya. Dengan adanya penelitian ini juga bermaksud untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam hal menjaga diri di lingkungan sekitarnya. Dapat disajikan data hasil penelitian melalui beberapa jurnal yang dicantumkan dan diteliti sebelumnya.

B. Metode Penelitian

Pasaribu dan Simanjuntak (1982) mendefinisikan metode sebagai suatu prosedur yang digunakan secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, metode adalah suatu cara yang diambil untuk mencapai suatu tujuan atau suatu cara yang terencana dan terorganisir untuk

mencapai suatu tujuan. Soebidjo (2013) menyatakan bahwa penelitian masih mencari dan akan terus mencari. Lebih khusus lagi, penyelidikan ilmiah adalah serangkaian pengamatan berkelanjutan yang saling membangun dan pada akhirnya menghasilkan ide-ide yang dapat menjelaskan peristiwa-peristiwa. Menurut Sugiyono (2017), metodologi penelitian pada hakikatnya adalah pendekatan ilmiah dalam mengumpulkan data untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, metode penelitian merupakan suatu prosedur pengumpulan bukti-bukti secara terus-menerus guna menghasilkan suatu teori yang mampu mendefenisikan fenomena yang diteliti.

Metodologi kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan informasi untuk digunakan sebagai informasi dan kegiatan numerik untuk subjek penelitian. Informasi yang dikumpulkan adalah informasi kualitatif. Dalam mengumpulkan informasi tersebut, dilakukan dari berbagai tempat, termasuk buku, artikel, dan sumber

lainnya. Informasi yang dikumpulkan adalah informasi kualitatif yang berasal dari berbagai sumber, termasuk buku, majalah, dan sumber lainnya. Menurut Walidin, Saifullah, dan Tabrani (2015), Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk lebih memahami fenomena manusia atau masyarakat dengan menciptakan gambaran verbal yang rumit dan sulit dipahami, menyajikan perspektif mendalam dari informan, dan melakukan penelitian di lingkungan dunia nyata. Sebagai hasilnya, penelitian kualitatif berusaha untuk memahami masalah manusia dan sosial secara mendalam dan bukan hanya menggambarkan bagian dari masalah masyarakat atau permukaan dari sebuah realitas seperti yang dilakukan oleh penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Metode ini juga bermaksud untuk mencermati, mendalami, serta menelaah pengetahuan dari berbagai jurnal.

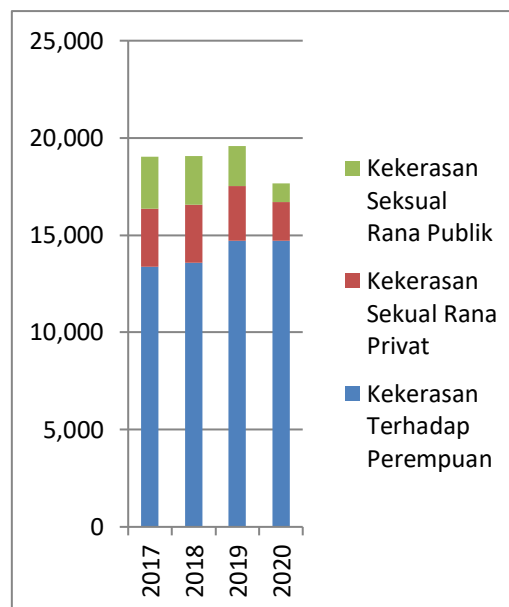
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari beberapa jurnal yang telah saya baca masih banyak

anak SD yang mengalami pelecehan seksual.

Dikutip dari Indonesia Judicial, Research Society (IJRS), Sebagian besar kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, menurut Komnas Perempuan, terjadi di bidang-bidang berikut setiap tahunnya:

- Ranah privat/pribadi (yang terdapat dinamika kekuasaan, seperti dalam keluarga, rumah tangga, dan hubungan romantis) .
- Ruang publik, meliputi lingkungan sekitar, tempat kerja, dan fasilitas pendidikan.



Grafik.1 (Grafik tentang kekerasan seksual)

Berdasarkan kompilasi Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Catahu) pada tahun 2018 hingga 2022, kasus kekerasan seksual selalu menempati peringkat kedua yang paling banyak dilaporkan di ranah privat, sementara di ranah publik atau komunitas tetap menduduki peringkat pertama.

Sehingga guru mempunyai peranan untuk memberikan edukasi pada siswanya tentang kejahatan seksual yang ada di lingkungan sekitar. Maka dengan edukasi yang diberikan oleh pihak sekolah dapat meningkatkan pemahaman pentingnya menjaga diri dari kejahatan seksual yang ada di sekitar. Selain guru atau pendidik yang ada di sekolah tentunya orangtua juga wajib memberikan edukasi atau pemahaman tentang kejahatan seksual di luar atau dalam rumah. Orang tua dianjurkan untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai tubuh mereka dan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap tubuh mereka. Misalnya, balita kecil diajarkan untuk berhati-hati jika ada yang mencium mereka di bibir atau pipi.

Orang lain dilarang mencium mereka di bibir atau pipi, terutama jika dilakukan oleh orang yang tidak berwenang. karena hal itu tidak dapat diterima, terutama jika dilakukan oleh orang yang tidak mereka kenal.

Pelecehan seksual digambarkan sebagai perilaku seksual yang tidak diinginkan yang menyebabkan seseorang merasa takut dan malu. Otoritas seksual baik laki-laki maupun perempuan dipengaruhi oleh pelecehan seksual, yang merupakan salah satu bentuk diskriminasi utama.

Perilaku seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan yang menyiratkan atau mengarah pada aktivitas seksual, dilakukan tanpa diundang, dan mengakibatkan reaksi emosional yang tidak menyenangkan pada orang yang menjadi sasarannya, seperti rasa malu, permusuhan, kebencian, atau sikutan.

Masyarakat yang menjadi korban memahami hal ini. Spektrum pengungkapan seksual cukup luas, antara lain tatapan mata yang main-main, siulan seksi, pernyataan bernuansa gender atau seksual, humor pornografi,

mencubit, menusuk, menepuk, atau membelai bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu, atau isyarat yang menjurus ke arah seksual, dan ajakan untuk terlibat dalam aktivitas seksual.

Kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur menimbulkan efek trauma bagi korban. Bagi korban, hal ini dapat menyebabkan gangguan pada kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Banyak kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi, namun banyak dari kasus tersebut tidak dilaporkan kepada pihak yang berwajib karena keluarga yang terlibat merasa malu untuk melaporkannya, karena tindakan tersebut masih dianggap sebagai aib dalam keluarga. Karena masih dianggap sebagai skandal keluarga, masalah ini biasanya baru terungkap ke publik setelah korban kekerasan seksual melahirkan seorang anak.

Bergantung pada seberapa dalam dan berapa lama Anda memahami seks, dampak dari pemahaman tersebut mungkin berbeda. Dampak emosional yang ditimbulkan sebanding dengan korban pemerkosaan.

Menyalahkan korban, pembalasan penyerangan, atau balas dendam merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kondisi psikologis korban.

Sumber daya berikut tersedia untuk membantu anak yang pernah mengalami kekerasan seksual dan terpukul oleh apa yang mereka alami:

1. Pendidik bekerjasama dengan orangtua untuk melakukan evaluasi psikologis terhadap anak tersebut untuk menentukan tingkat penderitaan mental yang mereka alami dan memilih pengobatan terbaik untuk mereka. Dengan memberikan anak tersebut terapi yang tepat.
2. Bantu anak tersebut untuk mendapatkan kembali rasa percaya dirinya.
3. Jika orang tua anak tersebut bukan pelaku kekerasan seksual, yakinkan dia bahwa orang-orang di sekitarnya menyayangnya. Orang-orang di sekitarnya mengaguminya.

Anak-anak harus mendapatkan pengajaran resmi dan informal tentang seksualitas sejak usia muda. Pendidikan seks berupaya

untuk mengajarkan anak-anak tentang gender, cara kerja tubuh mereka, cara kerja tubuh lawan jenis, cara menjaga anak tetap sehat, aman, dan tenteram, serta cara melindungi dan menghindari kekerasan seksual terhadap anak dari kejahatan seks. Pendidikan seks memegang peranan penting dalam upaya menurunkan tingkat pelecehan dan kejahatan seksual, karena dengan memberikan sosialisasi terkait pendidikan seks kepada siswa sekolah dasar, anak akan lebih paham dan sehat mentalnya.

D. Kesimpulan

Pelecehan seksual masih menjadi insiden yang sering terjadi pada anak muda. Salah satunya adalah pelecehan seksual. Kejadian pelecehan seksual di Indonesia sudah bukan menjadi rahasia umum lagi. Saat ini ada pelecehan seksual yang korbannya adalah balita. Maka dari itu sebagai pendidik selayaknya mampu mengadakan edukasi seksual di lingkungan sekolah sebagai bekal bagi siswa untuk menjaga diri di lingkungan sekitar.

Degan mengadakan kegiatan yang mengarah pada pemberian

edukasi seksual adalah upaya mencegah kejahatan seksual pada anak. Pastinya pada edukasi yang diadakan pendidik memberikan arahan juga batasan tentang tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh oranglain. Selain itu, siswa diajarkan untuk membedakan orang asing, sahabat, keluarga, sahabat, dan kerabat, seperti fakta bahwa orang asing adalah individu yang tidak mereka kenal sama sekali dan anak tidak boleh terlalu nyaman atau dekat dengan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al haq, Arinin Fauziah. Raharjo, Santoso Tri. Wibowo, Hery. (2015). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Indonesia. *Prosiding Ks: Riset & PKM*, 2(1), 1-146.
- Anggito, Albi. Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jln. Bojong genteng nomor 18, kecamatan Bojong genteng kabupaten Sukabumi, Jawa barat. 43353. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Azzahra, Qonita Maulidya.(2020). Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini : "My Bodies Belong To Me". *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 4(1),77-86.
- Joni, I Dewa Ayu Maythalia. Surjaningrum, Endang R. (2020). psycho edukasi pendidikan seks kepada guru dan orang tua sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Jurnal diversita*,6(1), 20-27.
- Kurniawan, Rifdah Arifah. Dkk.(2019). Peran pekerja sosial dalam menangani anak korban kekerasan seksual. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*.6(1). 21-32
- Kusumaningtyas, Ulum. (2013). Dampak kesehatan mental pada anak korban kekerasan seksual.skripsi. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember*.
- Ligina, Neng Ligiana. Dkk. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di kota Bandung.*Universitas Muhammadiyah*. 9(2). 109-118
- Margaretta,Sheylla Septina. Kristyaningsih, Putri. (2020). Efektivitas edukasi seksual terhadap pengetahuan seksualitas dan cara pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah. *Seminar hasil penelitian tahun 2020*. 57-61.
- Mukaromah, Renisa. Sulyandari, Ari Kusuma. Anggraeni, Ika.(2023). Analisis pengenalan edukasi seks pada anak usia dini. *Jurnal ilmiah pendidikan Islam anak usia dini Dewantara*.5 (1). 32-41.
- Ningsih, Ermaya Sari Bayu. Hennyati, Sri. Kekerasan seksual pada anak di kabupaten Karawang. (2018). *Midwife journal*.4(2). 56-65.
- Noviana, Ivo.(2015). Kekerasan seksual terhadap anak : dampak dan penanganannya.sosio informa. 01(1).13-28.
- Octaviani, Fachria. Nurwati, Nunung. (2021). Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak.*Jurnal ilmu kesejahteraan sosial HUMANITAS*.3(2).56-60

- Permatasari, Elok., Adi, Sasmito
Ginanjari. (2017). Gambaran
Pemahaman Anak Usia
Sekolah Dasar Tentang
Pendidikan Seksual Dalam
Upaya Pencegahan
Kekerasan Seksual Pada
Anak. *The Indonesian journal
of health science*, 9(1), 70-79.
- Solehati, Tetti. Rufaida, Alifa.
Dkk.(2022). Pengetahuan,
sikap, dan perilaku orang tua
dalam mencegah kekerasan
seksual pada anak. *Jurnal
obsesi: jurnal pendidikan anak
usia dini*.6(5).5342-5372.
- Tiwery, Indah Benita. (2022). Edukasi
seksual sebagai upaya
pencegahan kekerasan
seksual pada anak: literatur
review. *Moluccas*